

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pentingnya informasi laba membuat setiap perusahaan berlomba-lomba meningkatkan labanya agar bisa terlihat baik bagi para penggunanya. Namun, ada beberapa pihak yang melakukan cara yang tidak sehat guna mencapai tujuan individu terhadap informasi laba perusahaan. Hal ini yang menjadikan adanya praktek manipulasi laba. Hal ini tidak jarang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang mengetahui kondisi di dalam perusahaan dengan bermaksud untuk menarik para investor agar menginvestasikan dananya pada perusahaan mereka. Kejadian ini yang mengakibatkan laba perusahaan yang tidak berkualitas.

Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba semakin rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan perencanaan awal atau kurang dari target rencana awal. Para investor, calon investor, para analis keuangan dan pengguna informasi keuangan lainnya harus mengetahui benar bagaimana kualitas laba yang sebenarnya. Laba yang berhasil dicapai oleh suatu perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja dan menjadi pertimbangan oleh para

investor atau kreditur dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau untuk memberikan tambahan kredit. Menurut Wulansari (2013) kualitas laba perusahaan merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Rendahnya kualitas laba dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditur, sehingga nilai perusahaan akan berkurang. Sesuai dengan yang disebutkan oleh Novianti (2012), bahwa kualitas laba khususnya dan kualitas laporan keuangan pada umumnya adalah penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan karena untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi. Rachmawati dan Hanung (2007) menyatakan nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan dapat diragukan kualitasnya.

Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *Earnings Response Coefficient* (ERC) menunjukkan laba yang berkualitas, jadi dapat disimpulkan ERC merupakan ukuran besarnya kekuatan hubungan laba akuntansi dengan harga saham atau salah satu ukuran atau proksi yang banyak digunakan untuk mengukur kualitas laba. Reaksi ini mencerminkan kualitas dari laba yang dilaporkan perusahaan. Tinggi rendahnya ERC sangat ditentukan kekuatan responsif yang tercermin dari informasi yang terkandung dalam laba. Pengguna laporan keuangan

menggunakan informasi laba untuk membuat berbagai keputusan penting. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Rachmawati dan Hanung, 2007).

Konsep kualitas laba menggunakan teori keagenan (*agency theory*) adalah teori tentang keterkaitan antara pemilik (*principal*) dan agen (manajemen perusahaan) atau keterkaitan keagenan. Hubungan keagenan ini memberikan ruang bagi terjadinya konflik kepentingan potensial antara pemilik dan agen. Teori keagenan menjelaskan mengenai dua pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda, yaitu prinsipal dan agen. Prinsipal adalah pihak yang memberi kontrak atau pemegang saham, sedangkan agen adalah pihak yang menerima kontrak dan mengelola dana prinsipal. Kedua pihak ini memiliki kepentingan yang berbeda, prinsipal cenderung menginginkan perusahaannya terus berjalan (*going concern*) dan mendapatkan *return* yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang telah dilakukan sehingga menuntut agen untuk selalu mendapatkan laba yang tinggi, sedangkan agen cenderung untuk berusaha mempertahankan jabatannya dan mendapatkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya sehingga agen akan berupaya semaksimal mungkin untuk mendapatkan laba yang tinggi meski sering kali menggunakan tindakan yang tidak etis dengan melakukan manajemen laba

(*earnings management*). *Earnings management* yang dilakukan agen dapat menyebabkan turunnya kualitas laba dan nilai perusahaan.

Kualitas laba juga dapat dipengaruhi oleh *leverage*, *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* tinggi menyebabkan investor kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan oleh perusahaan. Investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang terhadap *debtholders* daripada pembayaran dividen. Tingginya tingkat *leverage* mengakibatkan investor takut berinvestasi yang mengakibatkan respon pasar menjadi relatif rendah. Artinya, semakin besar tingkat *leverage* maka semakin rendah kualitas laba suatu perusahaan (Wulansari, 2013).

Variabel lain yang berkorelasi dengan kualitas laba adalah Ukuran perusahaan, ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan menurut *log size*. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba. Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dianggap mampu untuk meningkatkan kinerjanya dengan meningkatkan kualitas laba.

Perusahaan besar juga dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil (Novianti, 2012). Dengan demikian semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kepercayaan investor sehingga meningkatkan ERC. ERC yang tinggi tersebut mencerminkan laba yang berkualitas.

*Investment Opportunity Set* (IOS). IOS merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. IOS dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Menurut Novianti (2012), nilai IOS bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (*future discretionary expenditure*) yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar dari biaya modal (*cost of equity*) dan dapat menghasilkan keuntungan. Tindakan manajer menjadi *unobservable* yang dapat menyebabkan prinsipal tidak dapat mengetahui apakah manajer telah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak. *Investment Opportunity Set* (IOS) dari suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh yang tinggi dianggap dapat menghasilkan *return* yang tinggi pula. Sehingga laba yang dihasilkan akan berkualitas dan dapat direspon baik oleh para investor.

Tiolemba dan Ekawati (2008), menyatakan bahwa pertumbuhan laba berdampak pada laba masa depan dan begitu juga dengan koefisien respon

laba. Jika suatu perusahaan mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi maka para investor akan memberikan respon besar pada perusahaan karena perusahaan tersebut dapat memberikan manfaat di masa depan. Pertumbuhan laba dimungkinkan ada pengaruh dengan kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya. Pertumbuhan laba adalah variabel yang menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang. Perusahaan yang memiliki kesempatan untuk tumbuh yang lebih besar mempunyai koefisien respon laba yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan semakin besar kesempatan perusahaan untuk bertumbuh maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan laba atau menambah laba pada masa mendatang. Dengan demikian semakin pesat pertumbuhan perusahaan maka laba yang dihasilkan perusahaan semakin berkualitas.

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya yang jatuh tempo. *Current ratio* merupakan indikator terbaik sampai sejauhmana klaim dari kreditur jangka pendek telah ditutup oleh aktiva-aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat (Wulansari, 2013). Perusahaan dengan likuiditas tinggi akan memiliki risiko yang relatif kecil sehingga kreditur merasa yakin dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut karena investor yakin

bahwa perusahaan mampu bertahan. Dengan demikian pada saat laba dipublikasikan, pasar akan merespon positif laba tersebut. Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan maka semakin berkualitas labanya (Lesia *et al.*, 2007). Likuiditas mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancar sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba.

Penelitian ini merupakan penggabungan dari beberapa penelitian sebelumnya yang hasil penelitiannya masih belum konsisten dan bervariasi untuk ke lima variabel yang telah dijelaskan diatas. Obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur, hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan emiten terbesar dalam memberikan kesempatan bagi para pelaku pasar (investor) untuk menanamkan modalnya, sehingga perusahaan manufaktur selalu mendapat perhatian dari para pelaku pasar (investor). Kualitas dari informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur juga diindikasikan dapat mempengaruhi respon pasar.

Penelitian tentang pengaruh terhadap kualitas laba sudah dilakukan oleh beberapa orang, antara lain oleh Irawati (2012), Novianti (2012), Wulansari (2013), Romasari (2013), Dira dan Ida (2014) dan Afni *et al.* (2014). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengambil judul **“PENGARUH LEVERAGE, UKURAN**

**PERUSAHAAN, INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS),  
PERTUMBUHAN LABA DAN LIKUIDITAS TERHADAP KUALITAS  
LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI  
Tahun 2011-2014)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba?
5. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris atas hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh bukti apakah *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba.
2. Untuk memperoleh bukti apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

3. Untuk memperoleh bukti apakah *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba.
4. Untuk memperoleh bukti apakah pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba.
5. Untuk memperoleh bukti apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang peneliti jelaskan, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu:

1. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *leverage*, ukuran perusahaan, *investment opportunity set* (IOS), pertumbuhan laba, dan likuiditas dalam kaitannya dengan kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan penambah wawasan dan sumber acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *leverage*, ukuran perusahaan, *investment opportunity set* (IOS), pertumbuhan laba, likuiditas dan kualitas laba.

### 3. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan masukan kepada perusahaan tentang seberapa besar tingkat kualitas labanya dipengaruhi oleh *leverage*, ukuran perusahaan, *investment opportunity set* (IOS), pertumbuhan laba, dan likuiditasnya. Hal ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan evaluasi dan perbaikan yang dapat dilakukan perusahaan untuk terus meningkatkan kualitas labanya.

### 4. Bagi investor

Sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi di perusahaan manufaktur dengan melihat *leverage*, ukuran perusahaan, *investment opportunity set* (IOS), pertumbuhan laba, dan likuiditas yang dijalankan perusahaan.

## 1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, antara lain :

### BAB I PENDAHULUAN.

Pada bab pendahuluan akan membahas mengenai latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan yang akan dilakukan oleh peneliti.

## BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini menjelaskan mengenai tinjauan pustaka yang menjadi dasar penulisan skripsi. Berisi landasan teori yang berhubungan dengan penelitian terdahulu mengenai *leverage*, ukuran perusahaan, *investment opportunity set* (IOS), pertumbuhan laba, likuiditas, kualitas laba serta hipotesis dan kerangka pemikiran.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai populasi dan sampel, sumber data dan teknik pengumpulan data, variabel penelitian, definisi operasional variabel serta metode analisis data.

## BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini mengemukakan mengenai pengujian hipotesa dan pembahasannya. Bagian analisis data berisi semua temuan yang diperoleh dalam penelitian, sedangkan bagian pembahasan merupakan penjelasan teoritik.

## BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari analisis data yang telah dilakukan dan berisikan saran untuk penelitian selanjutnya.